BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan proses peradangan yang menyerang lapisan mukosa dinding lambung, ditandai dengan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, penurunan nafsu makan, dan sakit kepala. Secara klinis, gejala yang kerap dikeluhkan penderita antara lain nyeri di area lambung, mual, muntah, badan lemas, perut kembung, rasa sesak, sampai nyeri di ulu hati (Zajuly *et al*., 2023).

Gastritis tergolong sebagai gangguan lambung yang cukup umum dijumpai pada kelompok usia dewasa. Kemunculannya dipengaruhi oleh beragam faktor risiko, baik yang berkaitan dengan gaya hidup maupun kondisi klinis tertentu, seperti kebiasaan mengonsumsi obat antiinflamasi non steroid (OAINS) dan merokok. Pada sebuah studi yang melibatkan 361 pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna atas, ditemukan bahwa OAINS menjadi indikator paling dominan terhadap tingkat keparahan lesi pada mukosa lambung, sedangkan kebiasaan merokok turut berkontribusi meningkatkan risiko tersebut; risiko ini akan semakin besar apabila beberapa faktor tersebut muncul bersamaan pada satu individu (Chiciudean *et al*., 2025). Ketika seseorang terpapar faktor-faktor risiko tersebut, dapat timbul peradangan pada mukosa lambung yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan yang lebih berat dan memengaruhi fungsi lambung secara keseluruhan. Karena itu, diperlukan pemahaman yang cukup mengenai penyakit ini agar langkah penanganan maupun pencegahan bisa diambil sedini mungkin. Di luar faktor gaya hidup, terdapat pula sejumlah faktor lain yang berpotensi meningkatkan risiko gastritis, di antaranya konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, pola makan tidak teratur, infeksi *Helicobacter pylori*, serta stres yang terjadi berulang (Zebua *et al*., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mencatat variasi angka prevalensi gastritis di sejumlah negara, antara lain Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, serta Perancis 29,5%. Sementara itu, angka kejadian gastritis di Indonesia menurut data yang sama tercatat mencapai 40,8%. Angka tersebut bahkan tergolong tinggi di sejumlah daerah di Indonesia, dengan total kasus tercatat sebanyak 274.396 dari populasi 238.452.952 jiwa jiwa (Sari *et al*., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan tingkat kejadian gastritis di beberapa kota besar Indonesia dengan rincian sebagai berikut: Kota Medan mencapai 91,6%, Kota Surabaya sebesar 31,2%, Kota Denpasar 46%, Kota Jakarta 50%, Kota Bandung 35,5%, Kota Palembang 31,7%, Kota Aceh 31,2%, dan Kota Pontianak 31,2% (Zajuly *et al*., 2023).

Tingginya angka kejadian gastritis di berbagai kota Indonesia tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman lebih lanjut mengenai mekanisme inflamasi pada gastritis. Dalam konteks inflamasi gastrointestinal, sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat *C-Reactive Protein* (CRP) mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya tingkat inflamasi pada lapisan mukosa lambung. Studi yang dilakukan oleh Winarta *et al*. (2024) mengidentifikasi adanya hubungan antara *high-sensitivity CRP* (hs-CRP), pepsinogen, dan IL-17 pada penderita gastritis yang terinfeksi *Helicobacter pylori*. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa eliminasi *Helicobacter pylori* mampu menurunkan kadar CRP, yang mengindikasikan adanya sensitivitas CRP terhadap perubahan inflamasi sistemik (Watanabe & Kotani, 2022).

Pada proses inflamasi tersebut, CRP berperan sebagai salah satu penanda biologis penting yang mengindikasikan respons sistemik tubuh terhadap peradangan. Protein ini tergolong protein fase akut yang diproduksi terutama oleh sel hepatosit di hati, dengan kadar yang dapat meningkat hingga 1.000 kali lipat sebagai bentuk respons terhadap proses inflamasi maupun infeksi. Oleh karena peningkatan kadarnya dijumpai pada berbagai kondisi inflamasi, termasuk gastritis,

CRP pun lazim dimanfaatkan sebagai *biomarker* inflamasi sistemik (Sproston & Ashworth, 2018).

Namun demikian, penelitian mengenai gambaran kadar CRP pada pasien gastritis usia dewasa masih terbatas ditemukan. Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya memahami bagaimana profil penanda peradangan tersebut pada pasien gastritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar CRP pada pasien usia dewasa dengan gastritis di RSUD Budhi Asih.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Gastritis merupakan gangguan lambung yang masih banyak dijumpai pada usia dewasa, dengan berbagai faktor pemicu seperti konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, pola makan tidak teratur, penggunaan OAINS, dan infeksi *Helicobacter pylori.*
2. Peradangan yang terjadi pada gastritis berpotensi meningkatkan kadar CRP, salah satu *biomarker* inflamasi sistemik.
3. Gambaran kadar CRP pada pasien dewasa dengan gastritis berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin di RSUD Budhi Asih masih jarang diteliti secara spesifik.
4. Kajian mengenai gambaran kadar CRP pada kelompok pasien dewasa dengan gastritis masih tergolong terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah pada gambaran kadar CRP pada pasien dewasa yang didiagnosis gastritis di RSUD Budhi Asih, berdasarkan karakteristik kelompok usia dan jenis kelamin pasien.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana gambaran kadar CRP pada pasien dewasa dengan gastritis di RSUD Budhi Asih berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mendapatkan gambaran kadar CRP pada pasien dewasa dengan gastritis di RSUD Budhi Asih.

2. Tujuan Khusus
   a. Mendapatkan gambaran kadar CRP berdasarkan kelompok usia di RSUD Budhi Asih.
   b. Mendapatkan gambaran kadar CRP berdasarkan jenis kelamin di RSUD Budhi Asih.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai CRP sebagai *biomarker* inflamasi pada pasien gastritis usia dewasa.

2. Manfaat Praktis bagi Tenaga Kesehatan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan mengenai gambaran kadar CRP pada pasien gastritis usia dewasa sehingga dapat membantu dalam penilaian kondisi inflamasi pada pasien.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan, khususnya mengenai pemeriksaan CRP pada pasien gastritis.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait gastritis dan pemeriksaan CRP.

5. Manfaat bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai gastritis dan pentingnya pemeriksaan CRP sebagai penanda inflamasi dalam tubuh.